



**PELUANG DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL
DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**HOTPARMADAN
NIM. 13. 310. 0178**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018



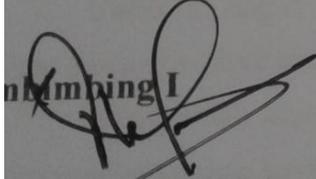
**PELUANG DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL
DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

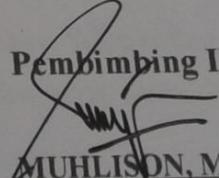
SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**HOTPARMADAN
NIM. 13. 310. 0178**

Pembimbing I

SAMSUDDIN M.Ag
19640203 199403 1 002

Pembimbing II

MUHLISON, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**

nama : Skripsi
a.n. Hotparmadan
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 25 Juni 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

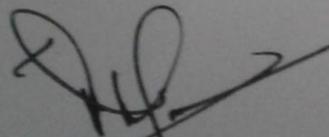
Setelah membaca dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hotparmadan yang berjudul **"Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

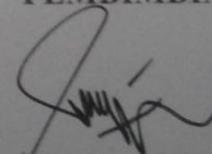
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Samsuddin M.Ag
Nip. 19640203 199403 1 002

PEMBIMBING II



Muhlison M.Ag
Nip. 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotparamadan
NIM : 13 310 0178
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
Judul Skripsi : **Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Juni 2018

Saya yang Menyatakan,



Hotparamadan
NIM. 13 310 0178

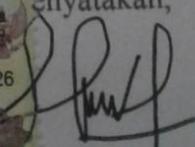
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hotparmadan
NIM : 13 10 0178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 25 Juni 2018

Menyatakan,



Hotparmadan
NIM. 13 310 0178

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

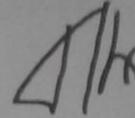
Nama : HOTPARMADAN
NIM : 13 310 0178
Fakultas /Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren
Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik
Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era
masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Ketua



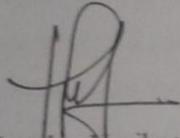
Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

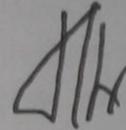


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.196805171993031003

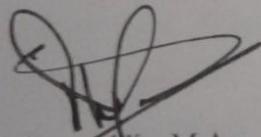
Anggota



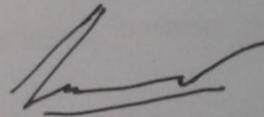
Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I
NIP. 19701231 200312 1 016



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.196805171993031003



Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 002



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
Hari/Tanggal : Selasa, 03 Juli 2018
Pukul : 13.30 s.d 17. 00 WIB
Hasil/Nilai : 69 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,26
Predikat : Amat Baik



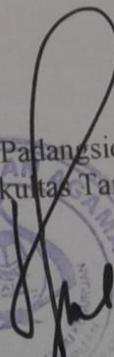
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah
Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten
Mandailing Natal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
Ditulis Oleh : HOTPARMADAN
Nim : 13 310 0178
Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Islam (S.Pd)

Padangsidempuan, 3 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “**PELUANG DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**”, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari bapak dan Ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku pembimbing I, dan bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidempuan, Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.CL., serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si dan Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis secara ikhlas dan penuh kesabaran. Serta seluruh pegawai dan civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam mengasuh, mendidik, memberi nasehat, memberi motivasi serta doa ayah dan ibunda yang selalu menyertai setiap langkah sehingga skripsi ini tersusun hingga selesai
6. Bapak pimpinan (Mudir) pondok pesantren Musthafawiyh Purba Baru. Ustadz dan ustadzah, seluruh staf tata usaha dan seluruh santri Musthafawiyah. Dan terimakasih kepada seluruh ayahanda guru yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang

sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.

7. Tidak lupa pula kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini serta memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis semoga kita semua diberikan limpahan rahmad dan karuniannya. Amin ya robbal 'alamin.

Padangsidempuan, 25 Agustus 2017S
Penulis,

Hotparmadan
NIM:13 310 0178

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR SINGKATAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Batasan Istilah	9
E. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren	14
1. Pengertian Pondok Pesantren	14
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	15
3. Tradisi pondok Pesantren	18
B. Sistem Pesantren.....	19
1. Konsep Pesantren Tradisional	19
2. Komponen-komponen Pesantren Tradisional.....	20
3. Konsep Pesantren Modern	24
C. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	25
1. Pengertian MEA	25
2. Tujuan Masyarakat Ekonomi Asean.....	26
3. Karakteristik MEA.....	27
4. Pengaruh MEA	28
5. Pesantren dan MEA	28
D. Peluang dan Tantangan Pesantren di Era MEA	31
1. Peluang Pesantren di Era MEA	31
2. Tantangan Pesantren di Era MEA	33
E. Penelitian Terdahulu.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
B. Metode Penelitian.....	36
C. Metode Analisis Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	42
1. Sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah	42
2. Kondisi Geografis Purba Baru.....	44
3. Sejarah Perkembangan Pesantren Musthafawiyah.....	47
4. Dasar dan Tujuan Pesantren Musthafawiyah	59
5. Personalia Pesantren	53
B. Temuan Khusus	58
1. Deskripsi MEA dan Kurikulum Musthafawiyah.....	58
2. Peluang Pondok pesantren Musthafawiyah di Era MEA	61
3. Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Di era MEA.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
D. Keterbatasan Penelitian	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

1. **ASEAN (Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara)**
2. **MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)**
3. **MADINA (Mandailing Natal)**
4. **SUMUT (Sumatera Utara)**
5. **SUMBAR (Sumatera Barat)**

DAFTAR TABEL

Tabel I.....	46
Jenis Pegunungan Tanah	
Tabel V	752
Daftar Pelajaran Tingkat stanawiyah	
Tabel VI.....	53
Daftar Pelajaran Tingkat Aliyah	
Tabel II	55
Nama-nama Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah	
Tabel III	57
Jumlah Karyawan di Pondok Pesantren Musthafawiyah	
Tabel IV	58
Jumlah Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyh	

ABSTRAK

NAMA : Hotparmadan
NIM : 13 310 0178
JUDUL SKRIPSI :PELUANG DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL DI ER MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Latar belakang penelitian ini Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah di era Mea, pesantren saat ini tidak hanya di hadapkan pada penurunan kualitas tetapi juga di hadapkan pada peluang dan tantanan seperti tantangan yang di hadapi Pondok Pesantren Musthafawiyah di ear Mea yaitu era pasar bebas antar negara-negara Asean, selain tantangan yang di hadapi oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru namun juga memiliki peluang dalam menghadapi Mea.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan yang di hadapi oleh Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Era Masyarakat Ekonomi Asean?, Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali apa tantangan dan apa peluang yang di hadapi oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam menghadapi pengaruh yang di bawa oleh Masyarakat Ekonomi Asean, bagaimanaantisipasi Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomene-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni dan apa adanya.

Hasil penelitian ini diketahui adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memilki peluang yang sangat kecil sekali, dikarenakan tantangan yang dihadapi oleh pesantren Musthafawiyah yang dibawa oleh pengaruh Mea belum terjawab, di karenakan lemahnya ilmu bahasa Inggris, akan tetapi salah satu peluangnya juga untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggrisnya. Tantangan pondok pesantren Musthafawiyah sangat kuat, disebabkan lemahnya bahasa inggris, matematika, ekonomi dan ilmu bisnis sehingga membuat lulusannya sulit untuk bisa bersaing di pasar bebas antar negara Asean.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu keislaman. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia,¹ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.²

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1399 M.³ Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan Islam di Jawa,⁴ dapat diperhitungkan sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau.

Usia yang panjang ini kiranya sudah cukup jelas untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Tradisi pondok pesantren paling

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

² Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

³ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

⁴ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion I dentity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), hlm. 60.

⁵ Mastuhu. *Op.Cit*, hlm. 7

tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai.⁶

Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri di bawah kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustazd yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem Halaqah dalam bentuk Weton dan Sorongan.

Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu.⁷ Aspek lain yang menunjukkan ciri tradisionalnya terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang

⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 6.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 55.

menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru atau ustadz sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang hakiki.⁸

Lahirnya era globalisasi ataupun yang di dalamnya era MEA atau yang lebih di kenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN, di penghujung milenium kedua ini telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat yang diikuti dengan munculnya sejumlah harapan dan kecemasan, merupakan konsekuensi logis dari adanya perubahan nilai, identitas, kepribadian, pola pikir, serta kepentingan dan keyakinan sebagai wujud terakumulasi dan teradaptasinya budaya heterogenitas secara global tanpa adanya sekat-sekat (dinding pemisah).

kehidupan pondok pesantren biasanya tidak luput dari yang namanya peluang dan tantangan yang harus dihadapi di dalam pondok pesantren tersebut, apalagi di pondok pesantren Musthafawiyah banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga tersebut, begitu juga dengan santri/santriati akan berhadapan dengan peluang dan tantangan. Salah satunya dalam masalah Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren sejak dulu mengalami banyak tantangan, terutama sejak gagasan modernisasi Islam di Indonesia menemukan momentumnya pada awal abad ke-20. Tantangan pesantren yang pertama adalah diadopsinya sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Tantangan kedua adalah adanya eksperimentasi yang berbeda dengan pola di atas. Di sini sistem pendidikan pesantren dimodernisasi dengan

⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam aspek kurikulum, teknik, dan metode pengajaran.

Pola kehidupan interaktif dalam pondok pesantren tradisional terjalin diantara kyai, ustaz dan santri. Pola ini mencerminkan pengalaman keagamaan yang dibangun dari nilai-nilai kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Komunitas ini lebih lanjut dinamakan lembaga yang memiliki tradisi, kelakuan, norma atau kaidah hukum. Hal ini berimplikasi pada lembaga yang merupakan kumpulan dari berbagai cara berperilaku yang diakui oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk mengatur hubungan-hubungan sosial.⁹ Dengan pola hubungan sosial pondok pesantren seperti ini individu memiliki kesadaran bahwa sebagai pribadi mempunyai kedudukan dan peranan tertentu di dalam hubungan sebagai suatu bentuk pergulatan hidup.¹⁰ Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren tradisional menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri,¹¹ dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman.

Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syari'ah dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan ummat. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kyai, dan penerimaan serta

⁹ Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 76.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lihat Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 231.

kepatuhan terhadap nasehat kyai. Pondok pesantren bukanlah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya. Inklusivitas pondok pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu ke-islaman dari kitab kuning, pengajaran kitab tradisional di pondok pesantren umumnya menggunakan model bandongan dan sorogan. Model pengajaran seperti ini tidak mengenal sistem klasikal dan batas akhir pengajaran. Jika pondok pesantren tradisional semula dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun ia terefleksi oleh sistem pendidikan Barat.

Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, komunikasi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu Negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan,¹² dan muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang berbahasa Inggris akan mendominasi gaya hidup global. Ketika gaya hidup global ini memunculkan perubahan nilai dan mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh.¹³

¹² A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 5-6.

¹³ Malcolm Waters, "Globalization". Dalam Gordon Marshall (ed). *Oxford Dictionary of Sociology* (New York: Oxford University Press, 1994), hlm. 258.

Kecenderungan tersebut dapat dilihat dalam produk-produk global yang dikemas dan diterangkan memakai bahasa Inggris. Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi.

Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Jika sebaliknya, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif. Sebenarnya nilai-nilai modern ini sifatnya universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja.

Maka dari itu, yang menjadi arus dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua implikasi dari modern itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tetapi setelah melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersikap kritis dengan mengemukakan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral yang melanda generasi muda kita. Dalam dekade terakhir ini, pondok pesantren tradisional sudah jarang kita temukan di belahan nusantara. Jika masih ada itupun hanya tinggal beberapa saja. Sebut saja pondok pesantren Mushtafawiyah Purba Baru yang berada di Kabupaten Mandailing Natal, dimana pondok pesantren ini masih memegang teguh sistem pondok pesantren seperti awal kemunculannya di Nusantara.

Di era Masyarakat Ekonomi ASEAN ini telah menimbulkan banyak nilai positif dan negatifnya, dimana pondok pesantren mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas serta meningkatkan shof skill di dunia pesantren, khususnya pesantren Musthafawiyah berhadapan langsung dengan peluang untuk meningkatkan pendidikan bahasa, baik itu bahasa Arab ataupun bahasa Inggris, dimana dengan kemampuan bahasa yang tinggi akan memberikan peluang yang besar bagi santri yang ada di pesantren ataupun lulusan dari pesantren untuk bisa bersaing di dunia bebas ini, atau lebih di kenal dengan pasar bebas yang di bawa oleh MEA. Terlepas dari peluang tersebut maka pesantren juga mempunyai tantangan di era MEA ini, dimana Persaingan pasar bebas tersebut membuat pondok pesantren akan tersingkirkan di dunia perdagangan karna pesantren tidak terlalu menguasai bahasa untuk bisa lebih

mantap berkomunikasi dengan orang luar Indonesia. Berkenaan dengan hal di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat permasalahan ini, yaitu berkenaan dengan *Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa Peluang Pondok Pesantren Musthafawiyah di era MEA?
2. Bagaimana Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah di era MEA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui peluang yang dimiliki pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan menganalisis keterkaitannya dengan proses Masyarakat Ekonomi ASEAN yang diduga dapat mempengaruhi fungsi pondok pesantren.
- b. Mengungkap berbagai tantangan-tantangan yang di hadapi oleh pondok pesantren Musthafawiyah dan mencari kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap proses mempertahankan kualitas pendidikan di pondok pesantren Mushtafawiyah Purba Baru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi tantangan yang di hadapi oleh pondok pesantren.
- b. Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pesantren di era MEA khususnya pondok pesantren Musthafawiyah sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa dibidang pendidikan.
- c. Salah satu syarat bagi peneliti untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

D. Batasan Istilah

1. Peluang

Adapun Peluang ini ialah dalam bahasa Inggris di sebut *probability*, suatu konsep dalam bentuk ukuran bagi kemungkinan atau ketidak mungkinan terjadi atau timbulnya suatu peristiwa. Apabila suatu peristiwa sangat tidak masuk akal akan terjadi, maka peristiwa itu tersebut sebagai peristiwa yang memiliki peluang yang sangat kecil.¹⁴ Adapun peluang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mencari peluang peningkatan bahasa Inggris dan meningkatkan kualitas pendidikannya.

¹⁴ Komaruddin. *Yooke Tjuparmah, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 178.

2. Tantangan

Tantangan adalah hal atau objek yg menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, rangsangan untuk bekerja lebih giat. Tantangan adalah ajakan, bertantding atau berlawanan.¹⁵ Tantangan adalah suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan. Adapun tantangan yang di maksud dalam penelitian ini adalah tantangan yang di hadapi pondok pesantren, dan juga tantangan yang di hadapi oleh santrinya.

3. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹⁶ Menurut Manfred dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-bai

Istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab

¹⁵ Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk pelajar* (Kementerian pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 533.

¹⁶ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES. 1982), hlm.18.

funduuq yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

4. Pesantren Musthafawiyah

Sejarah Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal (MADINA) Sumut Sumatera Utara berdiri sejak 1912 merupakan pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara. Pondok pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas MEDAN-PADANG,

Desa Purbabaru kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal (MADINA) Sumut Sumatera Utara Indonesia.

Sang pendiri dan pengasuh pertama, yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah itu, meninggal pada November 1955. Pimpinan pesantren berpindah kepada anak lelaki tertuanya, H. Abdullah Musthafa Nasution.

Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semipermanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping

papan dan selebar seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution. Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan pondok yang terhampar di Desa Purba Baru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatra.

Lama pendidikan disini tujuh tahun. Jumlah staf pengajar tercatat 200 orang, berasal dari berbagai pendidikan luar negeri, khususnya dari Kairo, India, dan Makkah. Jumlah staf pengajar itu tentu tidak sepadan dengan jumlah santri yang ribuan. Para alumni banyak bertebaran di seluruh Indonesia, khususnya di SUMUT, SUMBAR, Aceh, Riau. Di antara mereka ada juga yang melanjutkan studi ke Mesir, Suriah, Yordania, India, Makkah, Maroko, Pakistan.

5. MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Dalam mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

E. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian dan di akhiri dengan batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Teori yang terdiri dari Pengertian pondok pesantren. Uraian ini mengungkapkan masalah pesantren, Masyarakat ekonomi ASEAN, serta peluang dan tantangan pondok pesantren di era MEA.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Objek dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Metode Analisa Dat dan Teknik Pengumpulan Data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari profil pesantren Musthafawiyah, pengaruh Masyarakat ekonomi ASEAN, Kurikulum Musthafawiyah serta kaitannya dengan peluang pondok pesantren Musthafawiyah, tantangan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga demikian pesantren mempunyai arti tempat berkumpul orang belajar agama Islam.¹

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren serta sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mengaktifkan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Pesantren sebagai pendidikan non formal adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.² Pondok pesantren juga sebagai basis pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren sejak abad ke-

¹ Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: kencana, 2009), hlm 61.

² Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 48.

15, seperti Pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan Pesantren Tegal Sari yang terkemuka di Jawa.³ Pembaharuan Islam bukanlah sesuatu yang *evolusioner*, melainkan lebih cenderung *devolusioner*, dengan artian bahwa pembaharuan bukan merupakan proses perkembangan bertahap di mana yang datang kemudian lebih baik dari sebelumnya.⁴

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.⁵

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru.

³ Roihan dalam Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 1.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵ MU Yappi, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2008), hlm. 26.

J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti; penghormatan santri kepada kyai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan azas non-Islam pesantren tidak terdapat di Negara-negara Islam.⁶

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abbasiyah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan balajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religius untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia.⁷

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren serta sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa

⁶ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 13.

⁷ Abd. Muin M Dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 17.

tokoh yang pertama kali mengaktifkan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren. Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand, ayahnya Maulana Jumadil Kubro keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali. Pada tahun 1404 M, Maulana Malik Ibrahim singgah di desa Leran Gresik Jawa Timur setelah sebelumnya tinggal selama 13 tahun di Champa.

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.⁸

⁸ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 19-20.

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana.⁹ Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.

3. Tradisi pondok Pesantren

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi di artikan sebagai sesuatu yang turun menurun dari nenek moyang hingga anak cucu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran,). Kata adat tersebut berasal dari bahasa Arab, jama'nya *waid* yang artinya kebiasaan. Sedangkan kata pesantren *pesantrian*, yang berarti asrama dan tempat murid-murid mengaji. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa yang di maksud tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang di biasakan, dipahami, dihayati, dan diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan dan melekat pada seluruh komponen pesantren.

Adapun tradisi yang ada di pesantren antara lain:

- a) Tradisi rihlah ilmiah (perjalanan ilmu pengetahuan)
- b) Tradisi menulis buku atau kitab kuning

⁹ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Op,Cit*, hlm. 14.

- c) Tradisi meneliti (penelitian bayani) yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an dan As-Sunnah
- d) Tradisi membaca kitab kuning
- e) Tradisi berbahasa arab
- f) Tradisi mengamalkan tarekat
- g) Tradisi menghafal Al-Qur'an dan Al-hadits
- h) Tradisi berpolitik.¹⁰

B. Sistem Pesantren

1. Konsep Pesantren Tradisional

Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.¹¹

Kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari numenklatur Arab salafiyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (Assalafussholeh). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok.

Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonim kata salaf versus

¹⁰ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 139.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55,

kholaf. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama kholaf (modern). Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussholeh.¹²

2. Komponen-komponen Pesantren Tradisional

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kyai.¹³

Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut :

a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam

¹² Sulthon masyhud, Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.7.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm.28.

dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri
- 3) Ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.¹⁴

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kyai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kyai.

b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab sajada, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hln. 142-143.

muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas.¹⁵

Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah. Masjid merupakan elemen yang tidak bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.¹⁶

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di

¹⁵ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 1-2.

¹⁶ Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm 83-84.

pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.

- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kyai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.

Dalam hal ini kyai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kyai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok kyai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika.¹⁷

3. Konsep Pesantren Modern

Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.¹⁸

¹⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.

¹⁸ DEPAG, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: 2002), hlm.6.

Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atas pesantren salaf, sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang lebih tua dari Indonesia itu sendiri, adalah 'legenda hidup' yang masih eksis hingga hari ini. Sedangkan menurut peneliti pesantren modern itu dapat diartikan bahwa pesantren modern adalah pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode yang digunakan tidak lagi seperti dulu, materi yang diajarkan pun juga lebih banyak dibanding pesantren salaf. Selain mengajarkan pendidikan agama Islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini. Didirikan pula sekolah-sekolah diberbagai tingkat sebagai sarana prasarana, sebagai penunjang dalam sistem pembelajaran mereka.

C. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

1. Pengertian MEA

MEA adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antara sesama negara-negara ASEAN. Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa MEA merupakan sistem pasar bebas antara sesama negara ASEAN yang menghilangkan pajak atau kebebasan sebuah negara untuk memasukkan barangnya ke negara lain.¹⁹

¹⁹ Pengertian Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Tujuannya - DosenEkonomi.com.htm. Tanggal 17 September 2017.

Pembentukan ini dilatar belakangi oleh persiapan menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan melalui ASEAN, serta menghadapi persaingan global terutama dari China dan India. Kesepakatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. ASEAN merupakan kekuatan ekonomi ketiga terbesar setelah Jepang dan Tiongkok, di mana terdiri dari 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Ini dilatar belakangi dengan kondisi di tahun 1997 dimana di Thailand terjadi krisis ekonomi, sebagai dampak dari globalisasi dan integrasi keuangan dunia. Krisis ekonomi ini kemudian merembet ke negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Hal ini berimplikasi pada adanya tuntutan SDM masyarakat ASEAN yang setara.

Untuk itu pemikiran Menko Kesra Agung Laksono (waktu itu Menko Kesra) mengusulkan tentang peningkatan kerjasama Negara ASEAN di bidang pendidikan. Kerjasama ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama siswa dan mahasiswa di kawasan ASEAN.

2. Tujuan Masyarakat Ekonomi ASEAN

Secara umum MEA bertujuan untuk membentuk komunitas ekonomi tingkat regional antara sesama negara anggota ASEAN sebagai suatu integrasi ekonomi kawasan ASEAN yang stabil, makmur dan memiliki tingkat daya saing yang tinggi.

Selain itu juga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan khususnya di wilayah ASEAN.

Adapun tujuan dari MEA adalah:²⁰

- a. Untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Bahwa saat ini di Amerika dan Eropa masih mengalami krisis ekonomi.
- b. Terciptanya kawasan pasar bebas ASEAN. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha di negara ASEAN. Persaingan produk dan jasa antar negara ASEAN akan diuji di sini. Bagi pelaku usaha dan jasa hendaknya mulai sekarang meningkatkan kualitas produk.

3. Karakteristik MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi dari integrasi ekonomi yang dianut dalam visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif ang ada dan daru dengan batas waktu yang jelas.

Bentuk kerjasama dalam MEA diantaranya:

- a. Pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan kapasitas
- b. Pengakuan kualifikasi profesional
- c. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan
- d. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan
- e. Meningkatkan infrastruktur
- f. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN

²⁰ Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), 2015 memperkuat sinergi ASEAN di tengah ... - Google Buku.htm. Tanggal 10 September 2017.

- g. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah
- h. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN.²¹

Dalam pelaksanaannya MEA memiliki 4 karakteristik dasar, yaitu:

- a. Pasar tunggal dan berbasis produksi
- b. Kawasan ekonomi yang kompetitif
- c. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
- d. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global.

4. Pengaruh MEA

- a. Menciptakan pasar bebas antar negara ASEAN
- b. Aliran barang yang bebas
- c. Aliran jasa yang bebas
- d. Aliran investasi yang bebas
- e. Aliran modal yang lebih bebas
- f. Aliran tenaga kerja ahli yang bebas.²²

²¹ Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), 2015 memperkuat sinergi ASEAN di tengah ... - Google Buku.htm. Tanggal 10 September 2017.

²² [MEA%20dan%20Peluang%20Pendidikan%20Islam%20%20Catatan%20Harian%20Syamsudin%20Kadir.htm](#). Tanggal 18 September 2017

2. Pesantren dan MEA

Perbincangan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN identik dengan globalisasi, kompetisi sekaligus survival. Kondisi ini berimplikasi pada dibutuhkannya sumberdaya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi, yang kompetitif. Hal ini bisa dipahami dari MEA yang merupakan kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia untuk tetap *survive* dalam persaingan global. Disadari atau tidak ini, hal ini akan berimplikasi pada semua sektor terutama pendidikan sebagai upaya *human investment*, meskipun ekonomi menjadi garda terdepannya. Pada kondisi ini sangat dibutuhkan manusia unggul dan hasil karya yang unggul sehingga eksistensi suatu negara akan terwujud. MEA adalah sebuah keniscayaan sehingga siap atau tidak siap semua negara yang tergabung dalam Komunitas ASEAN dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki MEA ini. Tentu saja ini keberadaan MEA menimbulkan pro kontra, namun disadari atau tidak semuanya merupakan keniscayaan yang harus dilalui, seperti halnya datangnya era globalisasi.²³

Meskipun ekonomi menjadi objek utamanya, namun sektor lain yang tak kalah penting adalah sektor pendidikan sebagai upaya strategis memanusiakan manusia, upaya mencerahkan dan membebaskan manusia, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam.

Struktur internal pendidikan Islam Indonesia jika ditilik dari aspek program dan praktek pendidikan ada 5 bagian, (1) pendidikan pondok pesantren, (2) pendidikan madrasah, (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, (4) pelajaran agama yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum, dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat ibadah, forum kajian, majlis ta'lim dan lainnya.

Menghadapi pasar tunggal ASEAN 2015, dunia pendidikan ditantang untuk berpartisipasi aktif. Kompetensi peserta didik diuji kelayakannya, sehingga setelah

²³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam , Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 13.

lulus mereka menjadi subyek yang terintegrasi dalam percaturan pasar tunggal tersebut Berdasarkan pemetaan di atas, maka sangat penting kiranya membincangkan dan menyandingkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan utama di Indonesia terkait issue MEA.

Ini dikarenakan selama ini MEA selalu dikaitkan dengan kesiapan lembaga pendidikan selain pesantren. Padahal, eksistensi pesantren sejak awal sampai sekarang sangat menarik untuk dikaji, mengingat survival pesantren telah teruji. masyarakat pada pesantren apapun situasi dan kondisinya meenjadi indikator kongkritnya.

Ini dikuatkan dengan perjalanan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang juga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang indegenous Indonesia, dimana pesantren mampu memberikan kontribusi kongkrit dan strategis bagi perjalanan bangsa Indonesia.

Ketahanan dan ketangguhan pesantren ini tentu saja menarik utnuk dikaji, teruma nilai inti yang mampu dijaga dan ditumbuh kembangkan kepada para santrinya di lintas zaman dan generasi.

D. Peluang dan Tantangan Pesantren di Era MEA

1. Peluang Pesantren di Era MEA

Pendidikan klasik, yang sejarahnya dimulai dari persekolahan colonial, berkiblat ke tradisi keilmuan Barat dengan corak positivism dan materialism yang sangat kuat. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi pendidikan yang ada dalam masyarakat kita, terutama bila kita menelusuri kembali pada masa-masa awal kesejarahan kita. Pada masa lalu, baik pada zaman Hindu, Buddha, dan akhirnya masa kedatangan Islam, pendidikan di tanah air diselenggarakan dengan paradigma dan konteks yang holistic. Khususnya dalam lingkungan Islam, pendidikan diselenggarakan dalam upaya pengembangan diri manusia secara utuh baik lahir maupun bathin. Di lingkungan kaum muslimin, dengan pesantren sebagai lembaga pendidikannya yang khas, diciptakan kondisi saling mendukung antar mata pelajaran yang satu dengan lain, dan antara jam belajar dengan luar jam belajar.²⁴

Kondisi tentang krisis multi dimensi yang di singgung di atas merupakan tantangan, sekaligus peluang bagi pesantren. Bahwa pertumbuhan teknologi dan ekonomi serta masuknya MEA ke Indonesia ini memerlukan pribadi yang kreatif dan peka terhadap kondisi mutakhir, mampu melakukan inovasi, menata ulang konsep tentang kebudayaan dan dengan kritis menyoroti eksperimen pada berbagai bidang kehidupan.

²⁴ Fatah, H. Dkk., *"Rekontruksi Pesantren Masa Depan"* (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), hlm, 56-57

Dalam persaingan yang ketat di ASEAN ini pesantren mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas, pesantren harus bisa memasuki dunia ASEAN untuk menyeimbangkan persaingan. Pesantren ke depan tidak cukup sebatas mengaji kitab, tetapi juga dituntut untuk mengkaji berbagai literatur dan bahkan juga melakukan riset atau kajian yang luas dan mendalam. Apalagi hal itu misalnya, ketika pesantren mau mengembangkan kegiatan ekonomi pada skala besar.

Sebagai contoh, tatkala pesantren ingin bersaing mengembangkan ekonomi kelautan dalam skala besar, maka tidak mungkin hanya mengandalkan cara-cara yang bersifat tradisional.

Peluang pondok pesantren antara lain adalah :

- a. Sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berbahasa arab da bahasa inggris untuk bisa bersaing di luar pesantren.
- b. Program Wajib Belajar. Adanya program dari pemerintah tentang wajib belajar bagi warganya membuka peluang yang lebar bagi pesantren dan madrasah diniyah untuk menampung masyarakat yang ingin menimba ilmu di sana.
- c. Dukungan masyarakat yang luar biasa besar terhadap keberadaan pesantren. Salah satu sebab tetap eksisnya pesantren sampai saat ini adalah karena adanya dukungan, bantuan dan partisipasi masyarakat secara ikhlas demi keberlangsungan hidup lembaga pendidikan Islam tersebut.
- d. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu menjadi subyek penggerak kegiatan sosial keagamaan, penggerak gerakan moral anti korupsi, anti narkoba dan pusat rehabilitasi mental bagi siapa saja yang menderita penyakit hati.²⁵

²⁵ *Ibid*

2. Tantangan Pesantren di Era MEA

Secara historis pesantren adalah institusi pendidikan yang *survival*, namun secara realita dikhawatirkan mengalami penurunan. Hal ini secara tidak langsung disebabkan adanya pergeseran orientasi di pesantren, yaitu:

- a. Kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dan satu-satunya sumber belajar
- b. Hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal yang perlahan menyita muatan pesantren
- c. Pergeseran motivasi santri
- d. Pergeseran pesantren sebagai lembaga yang menanamkan kesederhanaan menjadi lembaga simbol kemodernan
- e. Pergeseran kepedulian masyarakat terhadap pesantren dari kepedulian kolektif ke kepedulian formalitas
- f. Pesantren dianggap sebagai alternatif pelarian/bengkel memperbaiki akhlak peserta didik.²⁶

Meskipun demikian, masih banyak tokoh yang memosisikan pesantren sebagai lembaga yang memang masih dibutuhkan. Pesantren penyumbang penanaman iman sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Maraknya boarding school juga menjadi indikator kongkrit bahwa pendidikan pesantren masih menjadi primadonanya.

Selain itu pesantren adalah lembaga pendidikan yang selain melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Perlunya pembenahan internal pesantren dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

²⁶ Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Sosial* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 12-13

Salah satunya dengan melakukan penguatan visi dan nilai-nilai pesantren dalam menghadapi era kompetitif.

Di sisi lain, kesiapan-tidaknya pesantren dalam menghadapi era kompetitif yang salah satunya MEA ini selalu dilihat dari aspek skill dan bahasa. Pesantren yang siap meningkatkan kualitas dalam hal menghadapi MEA adalah pesantren pengajaran dan perilaku. Pesantren yang di dalam kurikulumnya mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup, seperti perdagangan, bahasa asing, selain mengajarkan perekonomian, pertanian, ilmu svariiah dan lainnya.²⁷ Pesantren harus lebih *concern* pada ilmu umum, seperti ilmu ekonomi. *networking*. dan teknologi informasi.

Namun harus tetap diingat bahwa pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai lembaga penjaga tradisi keilmuan klasik. Selama pesantren yakin bahwa sistem pendidikannya sepanjang dalam koridor untuk selalu dikaji sesuai watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan maka pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.

Pesantren lebih siap menghadapi MEA karena individu pesantren dibekali oleh kekuatan spiritual, kontak sosial budaya yang kuat yang keduanya bisa menjadi modalnya. Dan juga harus diingat juga, bahwa keberadaan pesantren di masa awalnya merupakan bagian integral dari medium dakwah Islam di masyarakat melalui sarana dan metode yang tidak menghapus seluruh sendi-sendi yang ada di masyarakat.

²⁷ Gamal Abdul Nasher Zakaria, *Pondok Pesantren* (Change and Its Future: *Journal of islamic and Arabic Education*, 2014), hlm. 73.

Modifikasi-modifikasi tradisi dan dikemas dengan nilai-nilai keIslaman itulah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif di masanya, bahkan hingga kini. Jika ditelaah lebih lanjut ketidaksiapan pesantren menghadapi era kompetitif lebih didasarkan pada aspek *hard*, yaitu terkait skill, kemampuan bahasa dan pemanfaatan teknologi, sedangkan aspek yang optimis akan kesiapan pesantren lebih didasarkan pda aspek kultur, tradisi dan mentalitas.²⁸

E. Penelitian Terdahulu

1. Hermansyah Pustra, 2009. Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi studi lapangan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara
2. Hanun Asrohah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001 Jakarta, mengkaji tentang pelembagaan pesantren: Asal usul perkembangan pesantren di Jawa .
3. Husni Thamrin. Rekonstruksi Pendidikan; Strategi, peran dan fungsi, Pola-pola pengembangan pesantren di Riau.

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 127.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang terletak di Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan 05 Mei 2017 oleh peneliti karena mengingat jarak tempuh penulis ke lokasi penelitian cukup Jauh dengan tempat tinggal peneliti, oleh karena itu penelitian ini mudah-mudahan akan terlaksana se efektif dan se efisien mungkin.

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model studi kasus yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan. studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Ciri khas dari pendekatan kualitatif ini pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang

mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.¹

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-antropologis. Sosiologi memiliki tujuan mencari prinsip-prinsip dari interaksi antara individu dan struktur sosialnya, serta menemukan dan memahami nilai-nilai tertentu yang hidup di masyarakat.

Antropologi menggarap manusia sebagai barang mentah, dan tidak secara khusus mempelajari setiap hubungan sosial yang terjadi, melainkan mempelajari sifat dan dampak hubungan sosial itu.²

Pendekatan sosio-antropologis dalam penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan Pondok Pesantren di era MEA, untuk menemukan apa yang tampak dipermukaan sampai pada apa yang masih tersembunyi atau untuk menemukan rahasia, nilai, makna simbol-simbol dan peluang serta Tantangan Pondok Pesantren di era MEA yang mendukung perkembangan dan pertahana pondok pesantren dalam persaingan bebas.

¹ Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dalam Majalah Media Edisi 14* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), hlm. 19.

² Koentjaraningrat, *Memperkenalkan Manusia Dalam Penelitian Masyarakat Dalam Koentjaraningrat* (Jakarta: 1982), hlm. 18.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis dan dan sintesis (menguraikan dan menyatukan).³ Untuk menganalisis data tersebut digunakan metode *Content Analysis*, yaitu menganalisis data tertulis yang berupa isi dan temuan-temuan yang ada di lapangan serta komunikasi yang meliputi konsep pendapat, teori-teori maupun prinsip-prinsip tentang pondok pesantren dan tantangannya di era MEA.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dengan pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan selama penelitian memakai teknik “pengamatan” terhadap partisipan, pelaku sosial, diversifikasi aktivasi dan setting lainnya yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses pembelajaran pondok pesantren Musthafawiyah. Penentuan tokoh dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang studi yang akan dilakukan. Dengan cara

³ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 122.

interview terhadap seorang responden yang relevan, dan selanjutnya yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

Adapun jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (tak berstruktur) artinya wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pimpinan serta guru-guru yang mengajar di pondok pesantren Musthafawiyah sebanyak 15 orang, guna untuk mengetahui sejauh mana peluang dan tantangan pesantren Musthafawiyah dalam menghadapi dunia modren yaitu era MEA.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Data-data tersebut dapat diperoleh dari instansi atau kantor yang terkait dengan masalah penelitian.⁴

⁴ *Ibid*

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam analisa data adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵

Setelah sejumlah data yang dibutuhkan terkumpul dari sumber primer maupun sekunder, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sistematika pembahasan. Selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan sistematika pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif, untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan peneliti.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengelolaan data dan analisis data dengan metode kualitatif, pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Diskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.

⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 155.

- d. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif.⁶

⁶ Lexy J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2010), hlm. 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah

Pondok pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada 12 November 1912 oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas Medan - Padang, desa Purbabaru kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia. Awalnya pesantren ini didirikan di Desa Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal. Karena Tanobato dilanda banjir bandang pada tahun 1915, Musthafawiyah dipindahkan oleh pendiri ke Desa Purba Baru hingga kini.¹

Sang pendiri dan pengasuh pertama, yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah itu, meninggal pada November 1955. Pimpinan pesantren berpindah kepada anak lelaki tertuanya, H. Abdullah Musthafa Nsution.

Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semipermanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selebar seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution.

¹ Amir Husen, Riosul Muallimin, Wawancara di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 16 September 2017.

Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan pondok yang terhampar di Desa Purbabaru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatera. Lama pendidikan selama 7 (tujuh) tahun di ponpes ini. Di pesantren ini para santri menempati gubuk-gubuk kecil yang ditata sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam.

Kekhasan pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3 meter x 3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan kiri jalan lintas Sumatera. Keberadaan gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pesantren ini.

Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri. Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang di namai banjar/kompleks.² Setiap banjar/kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tahunan, baik bersifat program penunjang aktifitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi/musyawarah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca diperpustakaan dan sebagainya.

² Rahmad Afandi, Santri Kelas VII, Wawancara di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 16 September 2017.

Dengan tujuan pengembangan kepribadian, karakter dan kemampuan bermasyarakat.

2. Kondisi Geografis Purba Baru

Desa Purba adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan luas wilayah 161, 100 Ha, dengan batas-batas seabagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Aek Tapus
- b. Sebelah Selatan : Bukit Tor Roburan
- c. Sebelah Barat : Desa Kayu Laut
- d. Sebelah Timur : Desa Purba Lamo

Permukaan tanah desa Purba Baru termasuk dataran rendah dan termasuk tanah yang subur dengan kondisi geografisnya berada pada ketinggian kurang lebih 50 meter dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata 1.180 mm/tahun. Suhu rata-rata di daerah ini 31⁰C.

Desa Purba Baru memiliki luas tanah 161,110 Ha termasuk didalamnya adalah tanah areal pertokoan/perdagangan, perkantoran, pasar, desa, tanah wakaf, tanah sawah dan tanah kering. Secara lengkap lengkap mengenai tanah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:³

³ Observasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 23 September 2017.

Tabel I
Jenis Penggunaan Tanah

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas
1	Perkotaan/perdagangan	1,500 Ha
2	Perkantoran	1,200 Ha
3	Pasar desa	1,500 Ha
4	Tanah wakaf	8,500 Ha
5	Tanah sawah	62, 420 Ha
6	Tanah kering	
	1. Pekarangan	22,500 Ha
	2. Tegalan	2,900 Ha
	3. Perkebunan rakyat	30, 500 Ha
7	Pemukiman/perumahan rakyat	29,100 Ha
	Jumlah	161, 100 Ha

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru⁴

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tanah sawah irigasi teknis merupakan lahan yang terluas. Dengan demikian Desa Purba Baru adalah daerah yang tergolong daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pertanian.

⁴ Data Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2017

Desa Purba Baru berada di kawasan Kotanopan, tetapi karena desa Purba Baru tepat berada diantara perbatasan kecamatan Kotanopan dengan kecamatan Panyabungan, maka secara geografis lebih dekat dengan kota kecil Panyabungan dan pasar Panyabungan ini adalah merupakan tempat belanja para santri dan kebanyakan masyarakat Purba Baru untuk membeli kebutuhannya selain pasar Kayu Laut pada setiap hari Selasa (jarak antara Panyabungan dengan Purba Baru lebih kurang 15 Km dan Kayu Laut dengan Purba Baru lebih kurang 4 Km).⁵

Untuk mencapai desa Purba Baru adalah melalui jalan lintas Sumatra, yang menghubungkan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat. Melalui jalan lintas ini, akan terlewati desa Purba Baru. Di tempat inilah akan terlihat pemandangan yang indah, disepanjang jalan berderet gubuk-gubuk kecil beratapkan jerami atau rumput ilalang kering dan berdingkan bambu yang dibangun oleh para santri pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru atas swadaya dan gotong royong para santri sendiri.

Desa Purba Baru ini diapit oleh dua bukit kecil, yakni bukit Tor Aek Tapus (disebelah utara) dan Tor Roburan (di sebelah selatan). Dilembahnya mengalir sungai kecil yang dikenal dengan sebutan aek singolot yang bersumber dari gunung sorik marapi dan bermuara ke sungai batang gadis.

⁵ Kemendikbud, Mandailing Natal, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. hlm. 2-3

3. Sejarah Perkembangan Pesantren Musthafawiyah

Pesantren Musthafawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di desa Purba Baru Kabupaten Mandailaing Natal, Propinsi Sumatra Utara, pesantren ini didirikan pada tahun 1912 M oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily, beliau adalah ulama besar di Sumatra Utara dan di Indonesia, ayah beliau seorang saudagar yang shalih, dari kecilnya beliau sudah belajar agama di kampungnya sendiri tano bato, kemudian berangkat ke tanah suci Makkah melaksanakan rukun Islam yang ke lima dan menuntut Ilmu di sana selama dua belas tahun, diantara guru beliau adalah Syeikh Mukhtar Aththorid Al-Boghorid , Syeikh Ahmad Khatib Al-Minkabawy dan ulama semasa mereka.⁶

Beliau telah berhasil menamatkan pelajarannya di Madrasah AShalatiyah Al-Hindiyah di Makkah, kemudian diizinkan mengajar di sana , setelah itu beliau kembali ke pangkuan ibu pertiwi setelah menghabiskan masa waktu dua belas tahun di makkah, tidak lama berada di kampung halaman kemudian beliau mendirikan pesantren Musthafawiyah di Tano Bato tempat kelahirannya, namun pesantren tersebut mesti di pindahkan ke desa Purba Baru setelah tano bato dilanda banjir besar, berdirilah pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1912 M, nama Musthafawiyah di

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah PurbaBaru, Tanggal 118 September 2017

ambil dari nama pendirinya, pesantren ini berkembang pesat di daerah mandailing khususnya dan didaerah Indonesia umumnya.⁷

Para Alumnus (pelajar yang telah keluar) Pesantren ini banyak bertebaran di seluruh Indonesia terutama di Sumatra Utara, Aceh, Sumatra Barat, dan Riau, begitu juga sebagaimana mereka ada yang melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir, Suria, Yordania, India, Pakistan, Sudan, Maroko, Makkah Al Mukarromah, mereka mampu mengikuti perkembangan modren, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan orang-orang yang bersekolahkan pesantren modren dan sekolah-sekolah Pemerintah walaupun mereka berasal dari pesantren klasik yang menggunakan kain sarung dan peci putih, banyak jabatan-jabatan di Indonesia yang telah di pegang oleh keluaran pesantren ini.

Setelah Syeikh Musthafa Husein meninggal dunia pada tahun 1955 M , tampuk kepemimpinan di teruskan oleh anak beliau Syeikh Abdullah Bin Musthafa bin Husein Nasution. Selanjutnya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di pegang oleh cucu Syeikh Musthafa Husein yaitu H Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution sampai Sekarang.⁸

⁷ H. Musthafa Bakri Nasution, Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 118 September 2017.

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 118 September 2017.

4. Dasar dan Tujuan Pesantren Musthafawiyah

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan khusus harus mempunyai landasan tempat berpijak yang kuat seperti halnya pesantren ini, memiliki usaha pendidikan dan tujuan yang juga mempunyai landasan dasar karena semua kegiatan dan perumusan tujuan memiliki hubungan yang korelatif.

Pesantren ini, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, yang menjadi dasar dan landasannya adalah agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, serta pendapat ulama yang mu'tabar.

Tujuan pesantren Musthafawiyah ada dua, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk manusia agar berkepribadian muslim sesuai dengan yang dikehendaki Islam, menanamkan ilmu-ilmu agama Islam, menjadikannya mampu menegakkan dan meyebarkan Islam di tengah masyarakat serta menjadikannya mandiri dan berguna bagi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Adapun yang menjadi tujuan khusus adalah menanamkan rasa dan nilai '*ubudiyah*' dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga menjadi kepribadian yang kuat, melahirkan pemuda-pemudi yang berakhlak mulia dalam segala tingkah laku serta cara berpikirnya, membina santri untuk mendapat ilmu pengetahuan yang luas, yang berguna dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam sebagai bekal kemudian hari, dan melatih santri untuk membiasakan

menggunakan daya pikirannya dalam memecahkan segala persoalan kehidupan.⁹

5. Kurikulum

Kurikulum di pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah tertib, dan khusu'. Sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran diberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keabsahan sebuah pesantren, seperti ilmu fiqh dipelajari kitab-kitabnya sebagai berikut : fathul mu'in, I'anatu al-Thalibin, Fathu al-Qorib, Kifayatul al-Akhyar, Bajuri, Minhaju al-Thalibin, Minhaju al-Thullab, dan Fiqh al-Wadli. Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab: Lathaifu al-Aisyarat, Jam'ul Jawami, Luma', Bayan konsentrasi fiqh merupakan tradisi keilmuan yang banyak dapat perhatian di berbagai pesantren di Indonesia, sehingga kitab-kitab fiqh sering digunakan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁹ Amir Husen, roisul Muallimin, Wawancara di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 21 September 2017.

TABEL V

Stanwiyah

Tingkatan	Mata Pelajran	Nama Kitab
Tsanawiyah	Al-Qur'an/ Tafsir	الصاوى
	Piqh	الباجورى , الغاية والتقريب, درس الفقيهيه
	Nahwu	الكواكب الدريه, مختصر جدا, الاجرميه
	Shorof	الكيلائي, البنا والاساس, امثلة جديدة
	Tauhid	فتح المجيد
	Bahasa Arab	لغة التخاطب الصورة
	Tarekh	خلاصة نر اليقين
	Imla'	سينر سهارا
	Tajwid	هداية المستقين, تجويد القران
	Akhlak	تعليم المتعليم, وصايا, اخلاق
	Mahpuzot	
	Hadits	المواعظ العصفورية
	Faroid	التحفة السنية
	Kaligrafi	
	Keterampilan	

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.¹⁰

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2018.

Tabel VI

Aliyah

Tingkatan	Mata Pelajaran	Nama Kitab
Aliyah	Tafsir	الصاوى,
	Fiqh	الشرقاوى, الباجورى
	Tauhid	الحصون الحمديّة, كفاية العوام
	Nahwu	حاشية الخضري, الكواكب الدرية
	Shorof	مجموعة الصرف, الكيلان
	Tarekh	نرواليقين, دروس التاريخ الاسلام
	Faroid	متن رحبيه, الثقة السنية
	Akhlak	منهاج العبدین
	Bahasa Arab	
	Usul Fiqh	المعام, شرح لطائف الاشارة
	Hadits	بلوغ المرام
	Mustolah Hadit	مخة المغث
	Balagoh	الجواهر المكنون
	Qowaid	الاشباه والنظائر
	Thasouf	احياء الاموالدين, منهاج العبدین
	Mantiq	ايضاح المبهم
	Arud	دردر, مختصر الشافى

	Kaligrafi	
--	-----------	--

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.¹¹

6. Pelajaran Umum

Adapun pelajaran umum yang dipelajari di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia
- b. Matematika
- c. Ips
- d. Ipa
- e. PKN

7. Personalia Pesantren

- a. Pimpinan pondok pesantren

Pimpinan pondok pesantren Musthafawiyah pada saat ini ialah cucu dari pendiri pondok pesantren Musthafawiyah yaitu H Musthafa Bakri bin Abdullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, beliau menjabat sebagai pimpinan setelah pamannya Abdullah Bin Musthafa bin Husein Nasution, semenjak H Musyhafa Bakri bin Abdullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution menjabat sebagai pimpinan di Musthafawiyah beliau sudah banyak menyumbangkan pemikiran untuk membangun Musthafawiyah menjadi lebih baik dan terbukti sampai

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2018.

sekarang Musthafawiyah masih tetap menjadi pesantren pilihan nomor satu di kawasan kabupaten mandailing natal.¹²

b. Guru / staf

Guru di pesantren Musthafawiyah pada saat sekarang ini berjumlah 257. Adapun daftar guru/sataf di Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru ialah dalam tabel berikut:

Tabel II

Nama Guru/Staf di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

NO	Nama	Jabatan
1	H, Musthafa Bakri Nasution	Pimpinan Pesantren/Mudir
2	H. Abdul Hakim Lubis	Wakil Pemimpin/Mudir
3	Hj. Zahara Hannum	Pemimpin Asrama Putri
4	Amir Husein S.Pd.I	Kepalapa Sekolah
5	Drs. Munawar Kholil	Sekerteraris
6	H. Marzuki Tanjung	Bendahara
7	Ahmad Lubis	Wakil Bendahara
8	Amir Husein S.Pd.I	Roisul Muallimin
9	H. Nurhanuddin Nasution	Wakil Roisul Muallimin
10	H. Arda Billi Batu Bara	PKS Bidang Kurikulum

¹² Arda Bili Batubara, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 22 September 2017.

11	Ja'far Lubis	PKS Bidang Kesiswaan
12	Bangun Saiddik Siregar S.Pd.I	PKS Bidang Keamanan
13	H. Muhammad Dasuki Nasution	PKS Bidang Ibadah
14	H. Nuaim Lubis	PKS Bidang Kebersihan
15	Abdus Somad Rangkuti, S.Pd.I	PKS Bidang Sarana/Prasarana
16	H. Mahmudin Pasaribu	Kabid. Lifbang
17	Akhlan Halomoan Nasution	Kabag Perpustakaan
18	H. Zulkarnain Lubis, S.Pd.I	Kabag Humas
19	Amir Husein Lubis, S.Pd.I	Ketua Koperasi Karyawan
20	Ridwan Efendi Nasution S.Pd.I	Kepala Ponpes Salafiyah
21	Muhammad Faisal Hs, S.Pd.I	Kepala MTs. Prog SKB-3 Menteri
22	Syamsul Bahri S.Pd	Kepala MAS. Prog SKB-3 Menteri

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.¹³

c. Karyawan

Dalam bidang keamanan dan kebersihan pesantren Musthafawiyah memperkerjakan karyawan dalam membantu proses berjalannya pelajaran maupun keamanan di wilayah pesantren, karyawan di pesantren ini

¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2017.

berjumlah 8 orang dan akan di paparkan oleh peneliti sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel III

Jumlah Karyawan di Pesantren Musthafawiyah

No	Nama	Jabatan
1	Bangun Siddik	Ketua Kemanan
2	Tondang	Keamana/satpam
3	Irpan	Kebersihan
4	Sulhan	Sopir
5	Rambo	Keamanan/satpam
6	Irwandi	Kebersihan
7	Suheri	Kebersihan
8	Zulhadi	Kebersihan
9	Ali	Keamanan

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.¹⁴

d. Santri

Pada tahun pelajaran 2017-2018 jumlah santri di Musthafawiyah Purba Baru mencapai sembilan lebih ribu santri, ini satu pertanda bahwa pesantren Musthafawiyah masih menjadi satu sarana pendidikan yang

¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2017.

dipercayai masyarakat untuk membina ahklak serta memberikan ilmu-ilmu keagamaan kepada anak-anak mereka. Adapun rincian jumlah santri pada tahun 2017-2018 di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terlihat dalam tabel berikut:

TABEL IV

Jumlah Santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Kelas	Jumlah
Kelas I	3500
Kelas II	2535
Kelas III	1500
Kelas IV	1200
Kelas V	800
Kelas VI	1100
Kelas VII	900
Jumlah	11535

Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.¹⁵

¹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2017.

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Isi MEA dan Kurikulum Musthafawiyah

a. Isi MEA

- 1) penghapusan kewajiban impor atas semua produk, kecuali untuk yang dimasukkan dalam List Sensitif dan Sangat Sensitif tahun 2010 untuk ASEAN-6 dan dimulai pada 2015. Dengan fleksibilitas untuk beberapa produk sensitif pada 2018, untuk CLMV sesuai dengan ketentuan dalam protokol untuk mengembangkan persetujuan CEPT untuk penghampusan kewajiban import.
- 2) Penghapusan kewajiban impor untuk produk dalam Sektor Prioritas Integrasi pada 2007 untuk ASEAN-6 dan 2012 untuk CLMV sesuai dengan ketentuan Kerangka Kerja ASEAN (Amandemen) untuk Integrasi atas Sektor-Sektor Prioritas.
- 3) Melengkapi tahapan atas beberapa produk dalam Daftar Sensitif dalam Skema CEPT dan mengurangi cukai pada produk-produk tersebut 0-5% dimula pada 1 Januari 2010 untuk ASEAN-6, 1 Januari 2013 untuk Viet Nam, 1 Januari 2015 untuk Lao PDR dan Myanmar, dan 1 Januari 2017 untuk Kamboja, sesuai dengan Protokol dalam Susunan Istimewa untuk Produk-Produk Sensitif dan Sangat Sensitif.
- 4) Tahap dalam produk, yang ada dalam Daftar Pengecualian Umum, dengan persesuaian dengan persetujuan CEPT.

- 5) Penghapusan Hambatan Non-Cukai. ASEAN telah mencapai kemajuan yang berarti dalam pembebasan cukai. Fokus utama ASEAN pada tahun 2015 akan terlihat pada penghapusan secara penuh atas hambatan non-cukai (NTBs).
 - 6) Mempertinggi transparansi dengan berpegang pada Protokol dalam Prosedur Notifikasi dan mengatur Mekanisme Pengawasan yang efektif
 - 7) Berpegang pada komitmen atas penghentian NTBs
 - 8) Menghapus semua NTBs pada tahun 2010 untuk ASEAN-5, pada 2012 untuk Filipina, dan 2015 sampai 2018 untuk CLMV, dengan ketentuan atas persetujuan program kerja untuk penghapusan NTBs
 - 9) Meningkatkan transparansi Perhitungan Non-Cukai (NTMs)
 - 10) Melakukan tindakan dimana memungkinkan adanya peraturan wilayah dan regulasi yang konsisten dengan praktik Internasional yang terbaik.
- b. Kurikulum Musthafawiyah

Kurikulum di pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah tertib, dan khusus. Sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran diberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Adapun pelajaran yang dipelajari di Musthafawiyah: 1). Tafsir 2). Piqh 3). Tauhid 4). Nahwu 5).

Shorof 6). Tarikh 7). Faroid 8). Akhlak 9). Ilmu bayan 10). Bahasa Arab 11). Usul piqh 12). Hadist 13). Balagoh 14). Qowaid 15). Tahsouf 16). Kaligrfi. Namun selain itu pesantren Musthafawiyah juga mempelejadi pelajaran umum seperti: 1). Bahasa Indonesia 2). Matematika 3). IPA 4). IPS 5). PKN.¹⁶ Namun pelajaran umum ini hanya satu jam setiap minggu akan tetapi jamnya akan di tambah bila ada pelajaran agama yang kosong.

Dari isi MEA dan kurikulum Musthafawiyah di atas, maka Pesantren Musthafawiyah akan memperoleh peluang dimana isi MEA di atas bisa dijawab oleh kurikulum Musthafawiyah itu sendiri, begitu juga dengan tantangannya, Pondok pesantren Musthafawiyah akan menghadapi tantangan dimana isi MEA di atas dan pengaruh yang di bawa MEA tidak bisa dijawab oleh kurikulumnya maka itulah yang akan menjadi tantangannya. Seperti isi MEA salah satunya adalah penghapusan semua infor tas semua produk dan juga penghapusan hambatan non-Cukai, maka Pesantren Musthafawiyah akan berhadapan dengan masalah bisnis atau infor barang, jika kurikulumnya tidak bisa membahas mengenai hal tersebut maka tantangan yang di hadapinya akan sangat kuat.

¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. 2017

2. Peluang Pondok Pesantren Musthafawiyah di era MEA

Sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan bahwa pesantren memang lembaga pendidikan yang unik, pesantren mempunyai sistem pembelajaran yang serba mandiri dimana selain proses pembelajaran pesantren juga mempunyai kegiatan belajar mengajar di luar sekolah, hal ini menandakan di pesantren penuh dengan jam belajar, maka dari itu pesantren menandakan memang selalu berusaha menghasilkan manusia yang unggul, yaitu manusia yang di butuhkan oleh era MEA, segi gedung perluasan wilayah dan santri yang semakin banyak maka Musthafawiyah memiliki peluang untuk berkembang dan inovasi-inovasi yang baru sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman¹⁷. Sesuai dengan landasan teori maka peneliti mencantumkan beberapa peluang pondok pesantren di era MEA ini yaitu:

- a. Peluang untuk menjadi tenaga pendidik di negara asing. ¹⁸Wawancara dengan Marzuki Tanjung mengatakan “pesantren ini mempunyai peluang untuk mempromosikan santri ke negara-negara ASEAN untuk menjadi tenaga pendidik seperti yang MEA tuntut aliaran tenaga kerja ahli yang bebas Karena di pesantren ini sangat bagus ilmu nahwu dan shorof nya”. Maka lulusan dari pesantren ini bisa pergi ke negara asing untuk dijadikan tenaga pendidik dalam bidang agama ataupun untuk mengajari kitab kuningdi Negara asing yang termasuk dalam ASEAN.

¹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Tanggal 25 September 2017.

¹⁸ Marzuki Tanjung, guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Musthafawiyah Tanggal 03 Desember.

- b. Peluang untuk menjadi penyuluh agama. ¹⁹Wawancara dengan Zulpan Efendi “dengan adanya pelajaran agama yang bagus seperti pelajaran piqih, qowaid dan pembinaan ceramah maka lulusannya berpeluang untuk menjadi penyuluh agama”. Peluang untuk menjadi penyuluh agama disetiap wilayah baik itu di Indonesia ini sendiri atau di negara asing lainnya tau se ASEAN.”
- c. Peluang menjadi pebisnis di negara asing. ²⁰Wawancara dengan Mustaman yang mengatakan “yang menjadi salah satu peluang bagi pesantren ini ialah menjadi pebisnis di negara asing seperti pengaruh yang di bawa MEA aliran investasi yang bebas” maka dengan adanya aliran investasi yang bebas maka lulusannya berpeluang untuk menjadi pebisnis di negara ASEAN.
- d. Peluang untuk bekerja ke luar Indonesia. ²¹Wawancara dengan Afrinaldi “peluangnya ialah aliran tenaga kerja ahli yang bebas, di pesantren inikan di ajarkan keterampilan seperti kaligrafi dan skill lainnya”. Maka lulusan dari pesantren ini berpeluang untuk bisa bekerja di negara ASEAN lainnya karena di Pesantren ini di ajarkan shof skill seperti kaligrafi maka lulusannya bisa bekerja dan bersaing dengan Negara ASEAN lainnya. kurikulum ada juga pelajaran tambahan nahu shorof, jadi bisalah kita

¹⁹ Zulfan Ependi, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, Tanggal 25 September 2017

²⁰ Mustaman, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, Tanggal 25 September 2017.

²¹ Wawancara Dengan Bapak Afrinaldi, guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah Purba Baru tanggal 04 Desember 2017.

jadikan sebagai tenaga pengajar yang ahli dalam mengajarkan kitab kunign ke negara asing, itu adalah salah satu peluang yang bagus menurut saya”.

3. Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah di era MEA

Sesuai dengan yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa pesantren memiliki tantangan yang amat berat di Era MEA ini, peneliti melihat pesantren ini sibuk membahas kitab-kitab klasik saja sedangkan era MEA membutuhkan manusia yang unggul yang kreatif dan serba bisa untuk bekal menghadapi MEA, menurut peneliti pendidikan juga termasuk yang di perdagangkan maka dunia pendidikan saat ini di hadapkan pada logika bisnis.²² Adapun hasil wawancara peneliti tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah ialah:

- a. Tidak bisa bersaing di dunia bisnis, ketika di hadapkan pada aliran investasi yang bebas sedangkan pesantren ini tidak mempelajari ilmu bisnis dan ilmu ekonomi sedangkan di era MEA ini menuntut untuk bisa bersaing di pasar bebass seperti aliran modal yang bebas dan aliran invesatasi yang bebas, inilah salah satu tantangannya.²³
- b. kurangnya pengetahuan umum. Dengan kurangnya ilmu umum yang di pelajari di pesantren ini membuat sulit untuk bisa bersaing, sedangkan pengaruh MEA menjdikan pasar bebas, aliran barang yang bebas dan

²² Observasi di pondok pesantren Musthafawiyah, tanggal 27september 2017.

²³ Wawancara dengan bapak Mukhlis, Guru Pondok pesantren Musthafawiyah, tanggal 28 september 2017.

tenaga kerja ahli, tentu nantinya lulusan santri di sini yang tidak mempunyai skill sendiri akan sulit bersaing seperti aliran tenaga kerja yang ahli.²⁴

- c. Bertambahnya ilmu umum, bisa dikatakan semua pesantren menampung setiap jenis pendidikan sehingga mengurangi waktu untuk mempelajari muatan pesantren pada dasarnya, karna mata pelajaran tambahan yang perlu di kuasai oleh santri untuk bisa menghadapi MEA ialah ilmu bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan bagus.²⁵
- d. Mengurangi pelajaran agama, kebanyakan sekarang pesantren memuat semua jenis pelajaran yang mengakibatkan mengurangi muatan pelajaran pesantren awalnya, itu semua karna tuntutan zaman yang semakin maju seperti yang dibawa oleh MEA aliran barang bebas, aliran invesatsi bebas dan aliran modal bebas sedangkan di pesantren ini tidak di pelajari ilmu ekonomi dan ilmu bisnis, sehinga yang menjadi tantangannya ialah ditambahkan pelajaran umum yang membuat muatan pelajaran agamanya berkurang yang pada akhirnya akan membuat kualitas keagamaan lulusannya menurun.²⁶

²⁴ Wawancara Dengan Bapak H. Arda Bily batubara, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah Tanggal 03 desember 2017

²⁵ Zulkarnaen Lubis, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, Tanggal 27 September 2017.

²⁶ Wawancara Dengan Bapak H. Mulkan Lubis, di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, tanggal 05 Desember 2017.

- e. Pergeseran nilai dan motivasi, motivasi para santri sangat jauh menurun untuk menguasai semua ilmu agama karena yang mereka tahu setelah lulus yang perlu digunakan di masyarakat ialah bukan ilmu klasik seperti nahwu tetapi justru ilmu yang bisa membuat mereka bersaing di tengah masyarakat atau di ASEAN ini, banyak para santri yang ingin menguasai ilmu umum, contohnya banyak sekarang masyarakat yang tidak berminat lagi untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren karna menurut mereka untuk bisa bersaing di era yang serba canggih dan ekonomi yang sulit ialah mempelajari ilmu umum yang di dapatkan di sekolah umum bukan di pesantren.²⁷
- f. Berkurangnya ilmu agama, “ketika MEA diberlakukan, Indonesia akan menjadi bagian dari pasar bebas ASEAN yang semuanya berkaitan dengan ekonomi, keuangan, dan teknologi informasi. Indonesia akan dimasuki secara liberal oleh produk-produk berteknologi tinggi, Karena itu, pesantren harus lebih concern pada ilmu umum seperti ilmu ekonomi, networking, dan teknologi informasi, jadi untuk menerapkan itu semua tentu harus dikurangi jam dari pelajaran agama yang akan membuat santri berkurang pengetahuannya pada agama seperti pelajaran nahwu dan shorof.”²⁸

²⁷Abdul Wahab, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, Tanggal 27 September 2017.

²⁸ Alimuddin, Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, Wawancara di Musthafawiyah, Tanggal 29 September 2017.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pondok Pesantren Musthafawiyah memang mempunyai peluang dan juga tantangan, dalam penelitian ini pesantren Musthafawiyah tidak saja mempunyai peluang di bidang MEA nya namun disini juga pondok pesantren mngungkit peluangnya di era sekarang tidak hanya yang bersangkutan terhadap MEA saja. Disini pondok pesantren di hadapkan langsung dengan era bebas sedangkan pondok pesantren selama ini hanya di identik dengan ilmu-ilmu klasik yang hanya membahas kitab kuning saja.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini penulis mengkaitkan antara kurikulum Musthafawiyah dengan Tujuan umum Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk mengungkit peluang dan tantangan yang dihadapi pondok pesantren tersebut.

Pesantren ini juga sangat antusias terhadap tantangan-tantangan yang akan datang, misalnya pesantren ini juga memuat ilmu-ilmu umum di dalam proses pembelajarannya yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, Matematika yang di pelajari di kelas walaupun hanya sekali dalam seminggu, walaupun itu belum bisa di katakan layak untuk bisa menghadapi MEA namun mereka juga sudah dikatakan berusaha, karna mereka tidak hanya fokus kepada kitab-kitab kelasik saja. Hal inilah yang di lihat oleh penulis selama observasi di lapangan dan hasil dari wawancara yang penulis peroleh sealama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

D. Keterbatasan Penelitian

Sesistemisnya penelitian yang penulis lakukan namun pada dasarnya masih terdapat kekurangan, walaupun semua tahapan penelitian sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian, tetapi penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari keterbatasan.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan peneliti dari penguasaan teori-teori dasar tentang MEA, kurangnya instrumen untuk mencari data yang akurat, sehingga responden hanya dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengetahuannya. Keterbatasan lain yaitu jarak tempuh yang penulis lalui begitu jauh, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan juga dana yang lebih. Selain itu keterbatasan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini dan memungkinkan kajian kurang mendalam.

Dalam melaksanakan wawancara adanya keterbatasan waktu karena para guru-guru yang di wawancarai banyak kegiatannya. Hambatan memang selalu ada tapi penulis selalu berusaha sebaik-baiknya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian yang telah dilakukan terhadap “Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)” ialah mengkaitkan antar kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan pengaruh yang di bawa oleh MEA untuk bisa menggali Peluang dan tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Peluang pondok pesantren Musthafawiyah di era Masyarakat Ekonomi ASEAN ialah: peluang untuk menjadi tenaga pengajar di negara-negara ASEAN, peluang bagi lulusannya untuk menjadi penyuluh agama di setiap wilayah khususnya di negara ASEAN, peluang lulusannya untuk menjadi pebisnis di negara ASEAN seperti yang dibawa oleh pengaruh MEA aliran Investasi yang bebas.
2. Tantangan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru ialah: kurangnya pengetahuan umum. Bertambahnya ilmu umum sehingga mengurangi jam pelajaran agama. Pergeseran nilai dan motivasi karena menurunnya pelajaran agama di sebabkan bertambahnya pelajaran umum dan banyaknya masyarakat yang kurang berminat mempelajari agama karena MEA tidak menuntut akidah akan tetapi pelajaran umum seperti komunikasi.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk Meningkatkan kualitas pelajaran bahasa Inggris dengan menambah jam belajarnya yaitu untuk meraih peluang perdagangan bebas, karna modal utamanya ialah komunikasi atau ilmu bahasa.
2. Disarankan untuk untuk meningkatkan sarana di Pondok Pesantren Musthafawiyah seperti laboratorium, ruang komputer dan ruang pembelajaran soft skill, selain itu juga perlu mengadakan kelas kewirawusahaan yaitu supaya bisa meraih peluangnya dan juga melawan tantangannya.
3. Diharapkan kepada pimpinan dan guru-guru pondok pesantren Musthafawiyah agar meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris dan Matematika ada di pesantren tersebut agar lebih bisa menghadapi tantangan yang di berikan oleh MEA untuk ke depannya, karena pasar bebas akan semakin ketat persaingannya.
4. Diharapkan adanya kerja sama yang baik antar guru-guru untuk mengajarkan skill-skill atau Ilmu kewirawusahaan terhadap santri supaya santri yang lulus banyak membawa bekal skill yang nantinya akan jadi modal untuknya ketika berhadapan dengan dunia luar atau perdagangan antara Negara-negara ASEAN.

5. Santri dan santrati diharapkan hendaknya menyadari bahwa sekarang ini era yang kompetitif dan daya saing yang sangat tinggi, dan lebih semangat menimba dalam-dalam ilmu yang akan jadi bekal yang akan di bawa ketika sudah lulus dari pesantren.
6. Seharusnya pesantren tidak hanya fokus sebatas mempelajari kitab kuning saja, tetapi juga memberikan ilmu umum seperti ekonomi, manajemen bisnis yang bisa meningkatkan daya saing terhadap santri-santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Arifin M, *Kafita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk pelajar*, Kementrian pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- DEPAG, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta: 2002.
- Gamal Abdul Nasher Zakaria, *Pondok Pesantren, Change and Its Future: Journal of islamic and Arabic Education*, 2014.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2009.
- Idrus M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Koentjaraningrat, *Memperkenalkan Manusia Dalam Penelitian Masyarakat Dalam Koentjaraningrat*, Jakarta: 1982
- Komaruddin. Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Lihat Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Lexy J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2010), hlm. 135
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Malcolm Waters, "Globalization". *Dalam Gordon Marshall (ed). Oxford Dictionery of Sociology*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Muin M Dkk Abd, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Mukti Ali A, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,,* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dalam Majalah Media Edisi 14,* Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993.
- Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction,* Michigan: Arizona State University, 1997.
- Roihan dalam Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Sulthon masyhud, Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003,
- Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan,* Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren,* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yappi MU, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren,* Jakarta: Media Nusantara, 2008.
- Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi penelitian tentang Peranan Alumni Pondok Pesantren Al-ikhlas Dalam Lidang Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Masyarakat Desa Kayu Jati Lingkungan VI Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal
2. Peluang dan Tangtangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era MEA
3. Peluang Pondo Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Menghadai MEA
4. Tantangan Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Menghadapi MEA

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

1. Apa menurut bapak yang menjadi peluang dan tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan Pengaruh Mea: penciptaan pasar bebas?
2. Apa menurut bapak yang menjadi peluang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan pengaruh Mea: aliran barang yang bebas?
3. Apa menurut bapak yang menjadi peluang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan pengaruh Mea: aliran jasa yang bebas?
4. Apa menurut bapak yang menjadi peluang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan pengaruh Mea: aliran tenaga kerja ahli yang bebas?
5. Apa menurut bapak yang menjadi peluang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan pengaruh Mea: aliran investasi yang bebas?
6. Apa menurut bapak yang menjadi peluang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah di era Mea terkait dengan pengaruh Mea: aliran modal yang bebas?

Lampiran III

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

1. Adapun Peranan alumni pondok pesantren Al-ikhlas Dalam Lidang dalam Mengembangkan Nilai-Nilai akidah masyarakat Desa Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah alumni sangat percaya kepada rukun iman yang enam serta berlandaskan kepada al'quran dan hadist dan mencontohkan sifat dan sikap pada masyarakat dalam meyakini rukun iman yang enam.
2. Adapun Peranan alumni pondok pesantren Al-ikhlas Dalam Lidang dalam Mengembangkan Nilai-Nilai ibadah masyarakat Desa Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai sarana dalam melaksanakan shalat wajib dan shalat jenazah serta mempraktekkan tata cara pelaksanaan shalat jenazah yang benar.
3. Adapun peranan alumni pondok pesantren Al-ikhlas Dalam Lidang dalam Mengembangkan Nilai-Nilai akhlak masyarakat Desa Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah mengajak masyarakat untuk lebih menghormati yang lebih tua dan memberikan contoh mengenai berpakaian terutama kaum wanita, dan berkata dengan tutur sapa yang lemah lembut.
4. Adapun cara alumni pondok pesantren Al-ikhlas Dalam Lidang mengajak masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak

masyarakat Desa Kayu Jati Lingkungan VI Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah dengan cara meyakini rukun iman yang enam kemudian mengajak masyarakat untuk lebih giat lagi dalam pelaksanaan shalat berjamaah apalagi dalam pelaksanaan shalat jenazah, dan juga memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dalam tutur sapa dan sopan santun yang baik.

5. Ya, kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren Al-ikhlas dalam memngembangkan nilai-nilai akidah,ibadah dan akhlak masyarakat Desa Kayu Jati Lingkungan VI Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah tidak semua masyarakat mau untuk mengembangkan nilai-nilai agama hanya sebagian masyarakat saja yang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan alumni pesantren karena masyarakat menganngap itu hanya buang-buang waktu saja.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 498/In.14/E.5/PP.00.9/05/2017
 Lamp :
 Perihal : Pengesahan Judulan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, Maret 2017

Kepada Yth. 1. Drs. Samsuddin M.Ag
 2. Muhlison. M.Ag

04/05
 (Pembimbing I)
 (Pembimbing II)

di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hotparmadan
 NIM. : 13 310 0178
 Sem/ T. Akademik : VII/2016/2017
 Fak./Jur-Lokal : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Skripsi : Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Di Era Mea

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud. Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka M. Hum
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

Drs. Samsuddin M. Ag
 NIP. 19640203 199403 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Muhlison M. Ag
 NIP. 19711228 200501 1003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 1545 /In.14/E.4c/TL.00/09/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

15 September 2017

Yth. Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. MADINA

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Hotparmada
NIM : 13.310.0175
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Aek Badak

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Peluang Dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal di Era MEA ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.
Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



YAYASAN PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL
PROPINSI SUMATERA UTARA - INDONESIA
Telp. (0636) 20575 - Fax. (0636) 20889 - Pos Kayulani 22952

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 3.473 / DP / PPM / II - B / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MUNAWAR KHOLIL SIREGAR
Jabatan : Sekretaris
Nama Sekolah : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal
Propinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

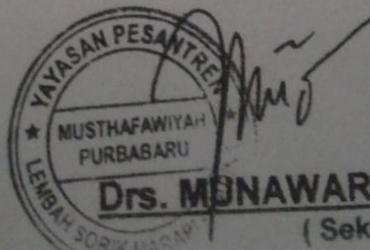
Nama : HOTPARMADAN
NIM : 133100178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Purbabaru

Benar telah selesai melaksanakan penelitian / research di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Mulai Bulan Nopember 2017 s/d Februari 2018, sehubungan dengan tugas yang bersangkutan dalam penulisan Skripsi dengan judul :

“PELUANG DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN”

Demikian surat keterangan penelitian / research ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbabaru, 08 Februari 2018
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab. Madina
An. Pimpinan / Mudir



Drs. MUNAWAR KHOLIL SIREGAR
(Sekretaris)